KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.3 Juni 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1055-1070
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i3.2650

ANALISIS HISTORIOGRAFI DALAM BUKU TEKS SEJARAH 3 SMA KELAS XII KURIKULUM 2013 PADA MATERI SEJARAH AMERIKA DAN AUSTRALIA

Adika Wicaksono
adikawicaksono8@students.unnes.ac.id
Atha Mufid Ristiyanto
athamufid45@students.unnes.ac.id
Dhiya Puspita Hapsari
sajadhyadhyasaja@students.unnes.ac.id
Adz Kirani Safitri
kiranifitri6@students.unnes.ac.id
Sekar Arum Dwi Fatimah
sekararumdwifatimah@students.unnes.ac.id
Dina Olyvia Pretyana
odina2815@students.unnes.ac.id
Alya Silviana Mahira
alyasilvianam@students.unnes.ac.id
Ba'in
bain@mail.unnes.ac.id

Abstrak Buku teks sejarah memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran sejarah peserta didik, namun sering kali sarat dengan muatan ideologis dan relasi kuasa tertentu. Penelitian ini menganalisis konstruksi historiografi dalam materi sejarah Amerika dan Australia pada buku teks sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013. Tujuannya mengkaji secara kritis kerangka dan karakter historiografi, perspektif dan representasi, relasi kuasa, serta periodesasi dan pemilihan peristiwa penting. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berdasarkan perspektif historiografi kritis. Hasil penelitian menunjukan: (1) kerangka historiografi bersifat kronologis namun tradisional-naratif; (2) karakter historiografi didominasi muatan Indonesiasentris dan elitis-politik; (3) perspektif cenderung Amerika-sentris dengan Australia hanya sebagai "aktor pendukung" kemerdekaan Indonesia; (4) periodisasi terbatas pada era modern dan kontemporer dengan pemilihan peristiwa yang bersifat selektif berdasarkan kepentingan Indonesia. Penelitian menyimpulkan buku teks belum mencerminkan historiografi kritis karena masih mengandung bias kolonial dan perspektif Barat.
Kata kunci: Historiografi, buku teks sejarah, sejarah Amerika dan Australia, Kurikulum 2013, historiografi kritis.

Abstract *History textbooks play a strategic role in shaping students' historical consciousness, yet they are often laden with ideological content and specific power dynamics. This study analyzes the construction of historiography in the American and Australian history sections of the Grade 12 high school history textbook under the 2013 Curriculum. The objective is to critically examine the framework and character of historiography, perspectives and representations, power relations, as well as periodization and the selection of significant events. The research employs a qualitative approach using content analysis based on a critical historiography perspective. The research findings indicate: (1) the historiographical framework is chronological yet traditional-narrative; (2) the character of the historiography is dominated by Indonesia-centric and elitist-political content; (3) the perspective tends to be America-centric, with Australia merely serving as a "supporting actor" in Indonesia's independence; (4) the periodization is limited to the modern and contemporary eras, with a selective choice of events based on Indonesian interests. The study concludes that the textbook does not yet reflect critical historiography because it still contains colonial biases and a Western perspective.*

Naskah Masuk: 05 Juni 2026; Revisi: 10 Juni 2026; Diterima: 18 Juni 2026; Terbit: 23 Juni 2026

Keywords: *Historiography, history textbooks, American and Australian history, 2013 Curriculum, critical historiography.*

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah atau yang dikenal dengan istilah historiografi merupakan hasil rekonstruksi peristiwa masa lalu yang disusun oleh sejarawan berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses kritik, baik kritik eksternal maupun internal, sehingga menghasilkan narasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sjamsuddin, 2012). Dengan demikian, historiografi tidak hanya berurusan dengan "apa yang terjadi", tetapi juga dengan "bagaimana peristiwa itu dikisahkan kembali". Dalam perkembangannya, kajian historiografi tidak lagi hanya berhenti pada soal validitas dan otentisitas sumber semata namun, ia berkembang menjadi alat untuk membaca dan mengkritisi sebuah teks sejarah secara lebih mendalam, termasuk menelaah perspektif yang mendominasi narasi, kepentingan yang melatarbelakangi penulisan, serta kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari cerita sejarah yang dihasilkan (Kuntowijoyo, 2013). Perbedaan inilah yang menjadi pembatas antara historiografi dalam arti tradisional dan historiografi dalam arti kritis yang berkembang dalam kajian akademik saat ini.

Dalam konteks pendidikan, buku teks sejarah menempati posisi yang sangat strategis. Buku teks bukan sekadar kumpulan materi pelajaran yang disusun secara praktis untuk keperluan pengajaran di kelas, melainkan merupakan narasi resmi yang telah melalui proses seleksi ketat menentukan peristiwa mana yang dianggap penting, tokoh siapa yang layak ditonjolkan, periodisasi apa yang digunakan, dan sudut pandang apa yang dijadikan acuan utama (Hasan, 2012). Proses seleksi ini tidak pernah benar-benar netral, karena selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan kebijakan pendidikan yang berlaku pada zamannya. Oleh karena itu, buku teks sejarah dapat dibaca tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai teks yang sarat muatan ideologis dan relasi kuasa tertentu yang perlu dikritisi.

Lebih dari itu, buku teks sejarah juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas dan kesadaran sejarah peserta didik. Apa yang dipilih untuk diajarkan dan apa yang tidak, secara langsung membentuk cara generasi muda memahami diri mereka sendiri, bangsa mereka, dan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks Kurikulum 2013, buku teks yang diterbitkan dan didistribusikan oleh pemerintah menjadi rujukan utama pembelajaran sejarah di seluruh Indonesia, sehingga narasi yang termuat di dalamnya memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas dan masif (Hasan, 2012).

Salah satu materi yang menarik untuk dikaji secara historiografis dalam buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013 adalah materi sejarah Amerika dan Australia. Kedua kawasan ini memiliki latar sejarah yang kompleks dan kaya mulai dari sejarah masyarakat adat sebelum kedatangan bangsa Eropa, proses kolonisasi yang panjang, pembentukan negara bangsa yang penuh pergolakan, hingga perkembangan modernisasi dan dinamika politik kontemporer. Kompleksitas ini membuka banyak pertanyaan tentang bagaimana narasi sejarah kedua kawasan tersebut dikonstruksi dan disajikan dalam buku teks yang digunakan oleh jutaan peserta didik di Indonesia. Apakah narasi yang disajikan sudah mencerminkan keberagaman perspektif, ataukah masih didominasi oleh sudut pandang tertentu yang mengabaikan suara kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti masyarakat adat Amerika atau Aborigin Australia? Pertanyaan-

pertanyaan semacam ini merupakan inti dari kajian historiografis yang perlu dilakukan secara serius.

Kajian mengenai buku teks sejarah di Indonesia selama ini kebanyakan berfokus pada aspek representasi konten dan kelayakan materi. Asnia dan Ningsih (2023) dalam penelitiannya menganalisis bagaimana representasi etnis Tionghoa termuat dalam buku teks Sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013, dan menemukan bahwa narasi tentang kelompok tersebut hanya muncul pada sub bab tertentu dan cenderung tidak proporsional dibandingkan peran historisnya yang sesungguhnya cukup signifikan. Meski penelitian ini mulai menyentuh persoalan representasi, fokusnya masih terbatas pada pemetaan keberadaan konten tentang satu kelompok etnis dalam sejarah nasional, dan belum mendalami bagaimana perspektif dan konstruksi narasi secara historiografis bekerja di balik teks tersebut. Selain itu, Purwanta (2013) telah melakukan kajian yang paling dekat secara pendekatan, yakni menganalisis pengaruh kepentingan militer dalam konstruksi identitas nasional melalui buku teks sejarah SMA masa Orde Baru. Dengan mengkaji narasi tentang revolusi kemerdekaan pada kurikulum 1975, 1984, dan 1994, penelitian tersebut mengungkap mekanisme heroifikasi, distorsi, dan negasi yang bekerja dalam teks sejarah sebagai produk kekuasaan. Meski demikian, kajian ini terbatas pada buku teks era Orde Baru dan berfokus pada sejarah nasional, sehingga belum menyentuh buku teks Kurikulum 2013 maupun materi sejarah kawasan luar Indonesia.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian yang menerapkan pendekatan analisis historiografis kritis pada buku teks Sejarah Kurikulum 2013 khususnya pada materi sejarah kawasan seperti Amerika dan Australia. Penelitian yang ada umumnya berhenti pada analisis isi atau kesesuaian kurikulum, tanpa mendalami bagaimana kerangka historiografi, perspektif, representasi, dan relasi kuasa bekerja dalam narasi sejarah kawasan yang diajarkan kepada peserta didik Indonesia. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh Purwanta (2013), buku teks sejarah tidak pernah netral ia selalu membawa perspektif tertentu yang secara sadar maupun tidak membentuk cara pandang pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara kritis kerangka dan karakter historiografi yang digunakan, perspektif serta representasi yang dimunculkan, relasi kuasa yang terbawa dalam narasi, sekaligus periodisasi dan pemilihan peristiwa penting dalam materi sejarah Amerika dan Australia pada buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian kritis buku teks sejarah di Indonesia, sekaligus membuka ruang refleksi tentang bagaimana pendidikan sejarah kita memandang dan mengajarkan sejarah dunia kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengkritisi konstruksi historiografi yang terdapat dalam buku teks sejarah, bukan mengukur gejala secara kuantitatif. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari suatu teks berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji

bagaimana sejarah Amerika dan Australia direpresentasikan dalam buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013.

Sumber data utama penelitian adalah buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada materi yang membahas sejarah Amerika dan Australia, khususnya bagian yang berkaitan dengan perkembangan politik, diplomasi, Perang Dingin, organisasi internasional, konflik kawasan, serta hubungan kedua negara tersebut dengan Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti melakukan pembacaan secara mendalam (close reading) terhadap seluruh materi yang berkaitan dengan sejarah Amerika dan Australia dalam buku teks. Selanjutnya, data berupa narasi, konsep, periodisasi, tokoh, peristiwa, ilustrasi, dan penjelasan yang relevan dengan fokus penelitian dicatat, diklasifikasikan, dan didokumentasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan kerangka historiografi, karakter historiografi, perspektif dan representasi, relasi kekuasaan, serta periodisasi dan pemilihan peristiwa penting. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sesuai rumusan masalah penelitian. Ketiga, interpretasi data dengan menggunakan perspektif historiografi kritis untuk mengungkap kecenderungan narasi, sudut pandang yang dominan, kelompok yang direpresentasikan maupun dimarginalkan, serta kepentingan yang melatarbelakangi penyusunan materi sejarah. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam teks.

Kerangka analisis historiografi dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Kuntowijoyo (1995), Kartodirdjo (2014), dan Purwanta (2015). Analisis dilakukan terhadap empat aspek utama, yaitu: (1) kerangka historiografi yang mencakup pola penyusunan narasi sejarah, kronologi, dan kausalitas; (2) karakter historiografi yang meliputi kecenderungan politik, sosial, diplomatik, nasionalistik, atau global; (3) perspektif, representasi, dan relasi kekuasaan yang muncul dalam narasi sejarah; serta (4) periodisasi dan pemilihan peristiwa penting yang digunakan dalam membangun pemahaman sejarah Amerika dan Australia.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Data yang diperoleh dari buku teks dibandingkan dan dianalisis menggunakan berbagai perspektif historiografi, kajian buku teks sejarah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi teori dilakukan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan meningkatkan validitas interpretasi terhadap narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara kritis konstruksi historiografi yang digunakan dalam penyajian sejarah Amerika dan Australia pada buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013, sekaligus menunjukkan implikasinya terhadap pembentukan pemahaman sejarah peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Historiografi dalam Buku Teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013 pada Materi Sejarah Amerika dan Australia

Hasan dan Babaii (2002: 2) menjelaskan bahwa buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pengajaran. Kerangka historiografi merupakan cara penulisan dan penyajian sejarah yang digunakan dalam

suatu karya sejarah, termasuk buku teks pelajaran. Dalam buku Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013, materi mengenai sejarah Amerika dan Australia disusun dengan menggunakan pendekatan historiografi yang menekankan aspek kronologis, kausalitas, serta keterkaitan antara peristiwa masa lalu dengan perkembangan masyarakat modern. Melalui kerangka tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia.

Pada materi sejarah Amerika, penyajian historiografi diawali dengan pembahasan mengenai kedatangan bangsa Eropa ke Benua Amerika. Banyak narasi buku teks Amerika yang membangkitkan kebanggan nasional dalam sejarah nasional, mencapai puncaknya ketika membahas perang-perang, terutama pada revolusi Amerika dan Perang Dunia II (Mark Selden, 2005). Narasi sejarah disusun secara kronologis, mulai dari proses penjelajahan samudra, kolonisasi oleh bangsa Eropa, hingga terbentuknya koloni-koloni yang kemudian berkembang menjadi negara Amerika Serikat. Penyusunan materi secara berurutan menunjukkan bahwa penulis menggunakan pendekatan historiografi tradisional yang berfokus pada urutan waktu dan peristiwa penting. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya secara runtut.

Selain bersifat kronologis, historiografi pada materi sejarah Amerika juga menampilkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Misalnya, dijelaskan bahwa ketidakpuasan koloni Amerika terhadap kebijakan pajak Inggris menjadi salah satu penyebab terjadinya Revolusi Amerika. Peristiwa revolusi tersebut kemudian menghasilkan kemerdekaan Amerika Serikat dan melahirkan sistem pemerintahan yang berlandaskan demokrasi. Penyajian seperti ini membantu siswa memahami bahwa suatu peristiwa sejarah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kerangka historiografi yang digunakan juga menunjukkan kecenderungan sejarah politik. Sebagian besar pembahasan berpusat pada tokoh-tokoh penting, kebijakan pemerintah, perang, revolusi, serta pembentukan negara.

Meskipun demikian, materi sejarah Amerika dalam buku ini tidak hanya berfokus pada aspek politik. Beberapa bagian juga menyinggung perkembangan sosial dan ekonomi, seperti Revolusi Industri, pertumbuhan kapitalisme, urbanisasi, serta perjuangan hak-hak sipil masyarakat kulit hitam. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh historiografi modern yang berusaha melihat sejarah secara lebih luas dengan memperhatikan kehidupan masyarakat. Karena historiografi modern, penulisannya pun lebih mementingkan fakta (Nurhuda & Syaputri, 2022). Kehadiran topik-topik tersebut membantu siswa memahami bahwa perkembangan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh keputusan politik, tetapi juga oleh perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Pada materi sejarah Australia, kerangka historiografi yang digunakan memiliki pola yang hampir serupa dengan sejarah Amerika. Narasi sejarah dimulai dari kedatangan bangsa Eropa, khususnya Inggris, ke wilayah Australia, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai proses pembentukan koloni tahanan (*penal colony*), perkembangan pemukiman, hingga terbentuknya Persemakmuran Australia. Penyajian yang berurutan berdasarkan waktu menunjukkan penggunaan pendekatan kronologis sebagai dasar utama dalam penyusunan materi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakteristik historiografi naratif tradisional yang menyusun peristiwa secara linear mengikuti alur waktu tanpa analisis yang mendalam terhadap struktur sosial yang melatarbelakanginya (Purwanta, 2015).

Historiografi sejarah Australia dalam buku teks ini juga menekankan hubungan sebab-akibat (*kausalitas*) dalam perkembangan negara tersebut. Misalnya, dijelaskan bahwa kebutuhan Inggris akan wilayah baru untuk penempatan narapidana menjadi salah satu alasan utama kolonisasi Australia. Lebih lanjut, perkembangan ekonomi yang didorong oleh penemuan tambang emas kemudian memicu pertumbuhan penduduk dan mempercepat proses pembangunan. Narasi kausalitas semacam ini membantu siswa memahami faktor-faktor yang memengaruhi transformasi Australia dari wilayah koloni menjadi negara maju. Sebagaimana dicatat oleh Mutawally (2019), motif utama yang mendorong pemerintah Inggris membuka koloni di Australia pada abad ke-18 adalah kebutuhan akan tempat pembuangan narapidana setelah kehilangan koloni Amerika, yang kemudian berkembang menjadi ekspansi pemukiman ke seluruh benua. Meskipun demikian, penekanan pada logika sebab-akibat yang bersifat linier ini juga mengandung keterbatasan, karena cenderung menyederhanakan proses sejarah yang sesungguhnya bersifat kompleks dan multidimensional (Kuntowijoyo, 1995).

Salah satu aspek yang menarik dalam kerangka historiografi sejarah Australia adalah adanya pembahasan mengenai masyarakat Aborigin sebagai penduduk asli Australia. Meskipun pembahasannya belum terlalu mendalam, keberadaan materi tersebut menunjukkan upaya penulis untuk menghadirkan perspektif yang lebih luas daripada sekadar sejarah kolonial. Kurniawan (2020) mencatat bahwa pada masa kedatangan kolonial Inggris ke Australia pada 1788, jumlah penduduk suku Aborigin diperkirakan mencapai 750.000 jiwa, namun populasi ini mengalami penurunan drastis akibat pendudukan Eropa yang membawa penyakit, pengusiran dari wilayah adat, dan kebijakan asimilasi paksa. Dalam perspektif historiografi modern, keberadaan kelompok masyarakat asli menjadi bagian penting karena sejarah tidak hanya ditulis dari sudut pandang penguasa atau penjajah, tetapi juga dari kelompok yang mengalami dampak langsung dari proses sejarah tersebut (Kartodirdjo, 2014). Sementara itu, Purwanta (2015) dalam kajian perbandingannya menemukan bahwa historiografi pendidikan di Australia cenderung menempatkan masyarakatnya sebagai subjek utama sejarah, sebuah kecenderungan yang belum sepenuhnya terwujud dalam buku teks sejarah Indonesia ketika membahas sejarah negara lain, termasuk Australia.

Lebih jauh, representasi masyarakat Aborigin yang terbatas dalam buku teks ini mencerminkan kecenderungan historiografi kolonial yang masih memengaruhi penulisan sejarah dunia dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian Darmawan *et al*. (2025), mengungkapkan bahwa representasi sejarah Australia dalam buku teks Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan hubungan diplomatik antarnegara, sehingga narasi yang disajikan belum sepenuhnya berpijak pada kerangka sejarah kritis yang menempatkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan sebagai bagian integral dari narasi besar (*grand narrative*) sejarah suatu bangsa. Kondisi ini sejalan dengan kritik historiografi pasca kolonial yang menegaskan bahwa historiografi kolonial kerap merepresentasikan masyarakat terjajah sebagai objek pasif, bukan sebagai subjek sejarah yang memiliki agensi dan pengalaman tersendiri.

Karakter Historiografi dalam Buku Teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013 pada Materi Sejarah Amerika dan Australia

Muatan *Indonesiasentris* menjadi karakteristik historiografi yang sangat dominan dalam buku pelajaran Sejarah Kelas XII SMA Kurikulum 2013, khususnya pada materi

terkait benua Amerika dan Australia. Alih-alih diulas sebagai peristiwa otonom yang terpisah, narasi sejarah dari kedua wilayah tersebut selalu ditarik ke dalam koridor kepentingan nasional, khususnya terkait perjuangan diplomasi demi mempertahankan kemerdekaan RI. Sebagai gambaran, fokus bahasan tentang Australia tidak menitikberatkan pada dinamika internal negerinya, melainkan pada solidaritas kaum buruh pelabuhan mereka dalam aksi *Black Armada* serta pembelaan politik utusan Australia di forum PBB demi kedaulatan Indonesia. Konstruksi penulisan seperti ini menunjukkan bahwa konten sejarah dunia sengaja difungsikan sebagai instrumen edukasi untuk mengasah kepekaan geopolitik dan kesadaran nasional para siswa (Purwasatria, 2023).

Ciri historiografis berikutnya terlihat dari kentalnya perspektif politik-diplomatik serta pembingkaian suasana Perang Dingin global. Dalam skenario ini, Amerika Serikat diposisikan sebagai figur sentral Blok Barat yang memengaruhi konjungtur politik tanah air melalui mediasi pertikaian dengan Belanda—seperti pada negosiasi Renville dan KMB—serta kucuran dana bantuan ekonomi. Di sisi lain, Australia dihadirkan lewat keterlibatannya dalam pakta pertahanan regional seperti SEATO dan ANZUS yang bertujuan meredam ekspansi ideologi komunis di Asia Tenggara. Corak tulisan yang cenderung elitis ini menempatkan figur penguasa, regulasi formal negara, dan kesepakatan internasional sebagai aktor utama, sehingga mereduksi porsi pembahasan mengenai pergeseran budaya, sejarah sosial, ataupun gerakan akar rumput masyarakat lokal di kedua negara tersebut.

Selain itu, penyusunan materi sejarah Amerika dan Australia menerapkan pola narasi selektif yang berkelindan dengan visi edukatif Kurikulum 2013. Penyeleksian konten didasarkan pada asas kausalitas yang berpaut langsung dengan stabilitas domestik, di mana fenomena global dimanfaatkan untuk menstimulasi daya kritis murid dalam memetakan pengaruh eksternal terhadap Indonesia. Fenomena ini tampak nyata ketika mendiskusikan fluktuasi sikap politik luar negeri Washington—yang awalnya condong ke Belanda lalu berbalik mendukung Indonesia pasca-Tragedi Madiun 1948—sebagai bahan refleksi mengenai pragmatisme hubungan internasional. Pola ini mempertegas sifat fungsional-utilitarian dari materi ajar, di mana rekam jejak bangsa lain dikurasi sedemikian rupa demi memperkokoh jati diri kebangsaan serta menguji daya nalar kritis siswa atas kedaulatan negaranya.

Kendati demikian, perspektif historiografi di buku teks ini masih mengadopsi kerangka berpikir Barat (*Eurosentris*) yang diwariskan oleh tradisi akademis arus utama, meski telah mengalami modifikasi lokal. Penggunaan skema periodisasi dunia, terminologi politik, hingga pengelompokan koalisi militer-ekonomi (misalnya NAFTA, ANZUS, NATO, dan SEATO) masih berkiblat penuh pada struktur pengetahuan Barat. Walau begitu, buku ajar ini berhasil mengompensasi bias tersebut dengan menyajikan sudut pandang pembanding, yakni strategi Indonesia menghadapi dominasi global melalui implementasi prinsip politik luar negeri yang bebas dan aktif. Harmonisasi kedua aspek ini menghasilkan corak penulisan sejarah sekolah yang tetap berpijak pada linimasa konvensional dunia, namun diperkaya oleh tafsir kritis nasional demi menjaga keaslian perspektif lokal.

Pada akhirnya, rekonstruksi historiografis materi sejarah Australia dan Amerika dalam buku paket Kelas XII Kurikulum 2013 ini mampu mengawinkan aspek struktur kognitif dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme secara apik. Pemaparan yang berbasis kronologi serta hubungan sebab-akibat lintas negara efektif dalam membantu murid memahami jalinan diplomasi masa lalu secara menyeluruh. Namun, dominasi narasi yang condong ke arah elitis-politik mengisyaratkan perlunya pembenahan kurikulum mendatang agar lebih terbuka pada aspek kebudayaan serta dinamika sosial masyarakat dunia. Dengan menilik corak penulisan ini secara objektif, para pendidik dan peserta didik diharapkan dapat membangun literasi sejarah yang lebih transformatif, sehingga teks pelajaran tidak sekadar menjadi rekaman peristiwa usang, melainkan media reflektif yang memupuk rasa cinta tanah air di era globalisasi.

Perspektif, Representasi, dan Relasi Kekuasaan Amerika dan Australia dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XII Kurikulum 2013

Pada subbab tentang pengakuan kemerdekaan Indonesia dari Australia, buku teks ini menampilkan perspektif negara Australia sebagai salah satu negara yang mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Australia digambarkan mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan politik Indonesia disebabkan kedekatan secara geografis antar dua negara. Dukungan tersebut dapat dilihat dari tindakan serikat buruh serta pemerintah Australia yang melawan sekaligus menentang upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Perspektif ini dapat dilihat dalam pembahasan yang ada di halaman 9-10 mengenai penjelasan terjadinya pemboikotan kapal-kapal Belanda dan keterlibatan Australia dalam menyelesaikan masalah sengketa antara Belanda dan Indonesia. Representasi Australia di dalam buku teks lebih condong ditampilkan sebagai negara sahabat yang berpihak pada perjuangan kemerdekaan dan anti kolonial yang dilakukan oleh Indonesia. Australia direpresentasikan melalui aksi para organisasi pekerja, buruh pelabuhan, dan dukungan pemerintah yang dianggap dapat membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Buku teks ini juga menggambarkan terbangunnya solidaritas internasional antara Australia dengan Indonesia dengan melalui peristiwa Black Armada. Representasi tersebut dapat dilihat di dalam buku teks halaman 9-10 ketika penjelasan tentang aksi pemboikotan kapal-kapal Belanda yang dilakukan oleh serikat pekerja Australia.

Relasi kekuasaan antara Indonesia, Australia, dan Belanda dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa negara Australia mempunyai pengaruh politik internasional yang cukup besar dalam mendukung posisi Indonesia. Dukungan Australia tidak hanya dalam bentuk simpati, melainkan juga tindakan yang nyata, mampu menghambat kepentingan kolonial Belanda. Buku teks ini memperlihatkan bahwa kekuatan dari buruh serta pemerintah Australia dipergunakan untuk memengaruhi situasi politik internasional pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Relasi kekuasaan ini tampak dalam penjelasan halaman 9-10 tentang embargo kapal Belanda serta keterlibatan Australia dalam komisi jasa-jasa Baik PBB untuk Indonesia.

Dalam pembahasan mengenai Perang Dingin, buku teks ini menampilkan perspektif Amerika Serikat sebagai negara yang berusaha membendung penyebaran faham komunisme di dunia. Amerika Serikat digambarkan sebagai pemimpin dari Blok barat yang memiliki faham demokrasi liberal serta menentang adanya pengaruh Uni Soviet. Perspektif tersebut diperkuat dengan penjelasan tentang *Containment Policy* serta

pembentukan NATO sebagai bentuk upaya mempertahankan pengaruh politik barat. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan pada halaman 80 yang menjelaskan posisi Amerika Serikat dalam konflik ideologi global selama masa Perang Dingin. Representasi Amerika Serikat dalam buku teks ini lebih condong sebagai negara adidaya yang mempunyai kekuatan militer, politik, serta pengaruh internasional yang besar dan luas. Amerika Serikat ditampilkan sebagai aktor utama dalam pembentukan aliansi militer seperti NATO dan berbagai kebijakan global dalam menghadapi komunisme. Selain itu, Amerika Serikat juga direpresentasikan sebagai negara yang secara aktif melakukan intervensi secara politik maupun militer di berbagai kawasan dunia. Representasi tersebut dapat dilihat dalam buku teks halaman 80 yang menjelaskan pembentukan NATO, kebijakan pembendungan komunisme, serta keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik secara global.

Relasi kekuasaan yang ditampilkan dalam pembahasan masa Perang Dingin memperlihatkan adanya persaingan dominasi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet sebagai dua negara yang memiliki kekuatan besar di dunia masa itu. Buku teks juga memperlihatkan bahwa Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap negara-negara Barat dengan melalui pembentukan aliansi pertahanan serta kebijakan politik global. Hubungan ini menunjukkan adanya pembagian kekuasaan dunia ke dalam dua blok yang saling bersaing untuk memperebutkan pengaruh internasional. Relasi kekuasaan ini dapat dilihat pada halaman 80 melalui penjelasan tentang NATO, *Containment Policy*, serta keterlibatan Amerika Serikat dalam berbagai konflik dunia. Dalam pembahasan organisasi militer regional dan global, perspektif Amerika Serikat kembali ditampilkan sebagai pelindung keamanan dunia Barat dan penghambat penyebaran komunisme. Amerika Serikat diposisikan sebagai negara yang memprakarsai berbagai aliansi militer internasional, seperti NATO, CENTO, dan ANZUS. Perspektif ini menunjukkan bahwa Amerika memandang ancaman komunisme sebagai persoalan global yang harus dihadapi bersama dengan negara sekutunya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada halaman 115–139 dalam pembahasan mengenai organisasi-organisasi militer internasional.

Australia dalam pembahasan ANZUS direpresentasikan sebagai sekutu dekat Amerika Serikat dalam menjaga keamanan kawasan Asia Pasifik. uku teks menggambarkan Australia sebagai negara yang membutuhkan perlindungan dan kerja sama pertahanan dengan Amerika Serikat setelah Perang Dunia II. Selain itu, Australia juga direpresentasikan sebagai bagian dari kekuatan Barat yang bersama-sama membendung pengaruh komunisme di kawasan Asia Pasifik. Representasi tersebut terlihat pada halaman 115–139 ketika dijelaskan tujuan pembentukan ANZUS dan kerja sama pertahanan antara Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Relasi kekuasaan antara Amerika Serikat dan Australia dalam pembahasan ANZUS menunjukkan hubungan yang tidak sepenuhnya setara. Amerika Serikat tampil sebagai kekuatan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan keamanan kawasan Pasifik, sedangkan Australia digambarkan sebagai sekutu yang bergantung pada perlindungan militer Amerika. Buku teks juga menunjukkan bahwa kepentingan politik dan keamanan Amerika Serikat menjadi dasar utama pembentukan aliansi tersebut. Relasi kekuasaan ini dapat dilihat pada halaman 115–139 dalam pembahasan mengenai latar belakang dan tujuan pembentukan ANZUS.

Pada pembahasan konflik di Amerika Latin, perspektif Amerika Serikat ditampilkan sebagai negara yang berupaya mempertahankan pengaruh politiknya di kawasan Amerika. Buku teks memperlihatkan adanya ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba pada masa pemerintahan Fidel Castro. Amerika Serikat dipandang sebagai negara yang menolak berkembangnya pemerintahan komunis di wilayah yang dianggap berada dalam pengaruhnya. Perspektif ini dapat dilihat pada halaman 199 ketika buku membahas konflik Kuba dan hubungan politiknya dengan Amerika Serikat. Representasi Amerika Serikat dalam konflik Amerika Latin menunjukkan citra negara besar yang sering terlibat dalam dinamika politik negara lain. Buku teks menggambarkan Amerika Serikat sebagai pihak yang memiliki kepentingan ideologis dan politik terhadap perkembangan negara-negara di kawasan Amerika Latin. Di sisi lain, Kuba direpresentasikan sebagai negara yang berseberangan dengan kebijakan Amerika Serikat karena menganut ideologi komunis. Representasi tersebut tampak pada halaman 199 dalam penjelasan mengenai konflik antara Kuba dan Amerika Serikat.

Relasi kekuasaan dalam konflik Amerika Latin memperlihatkan dominasi Amerika Serikat terhadap kawasan sekitarnya. Amerika Serikat digambarkan memiliki pengaruh politik yang besar sehingga setiap perubahan ideologi di kawasan Amerika Latin dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingannya. Buku teks juga menunjukkan adanya hubungan konflik antara negara besar dan negara kecil yang dipengaruhi oleh persaingan ideologi selama Perang Dingin. Relasi kekuasaan tersebut dapat dilihat pada halaman 199 melalui pembahasan mengenai perseteruan Kuba dan Amerika Serikat.

Periodisasi dan pemilihan peristiwa penting dalam materi sejarah Amerika dan Australia dalam buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013

Periodisasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sejarah, yakni upaya membagi perjalanan waktu ke dalam periode-periode tertentu berdasarkan karakteristik atau peristiwa yang menandainya (Suryadi, 2018). Secara umum, periodisasi sejarah dunia dibagi ke dalam enam masa: zaman prasejarah, zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman modern awal, zaman modern, dan zaman kontemporer. Pembabakan ini berfungsi sebagai kerangka analitis yang membantu pembaca memahami konteks temporal suatu peristiwa sekaligus melihat kesinambungan dan perubahan antarperiode (Judijanto, 2024). Namun demikian, jika ditelaah secara kritis, buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII yang digunakan dalam sejarah peminatan di Indonesia menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam cakupan periodisasinya. Materi yang berkaitan dengan sejarah Amerika dan Australia hanya muncul dalam dua periode terakhir, yaitu zaman modern dan zaman kontemporer. Periode-periode sebelumnya seperti sejarah awal peradaban Amerika pra-kolonial maupun sejarah panjang masyarakat adat Australia tidak mendapat tempat sama sekali dalam narasi buku teks ini. Absennya periode-periode tersebut bukan sekadar kekosongan konten, melainkan mencerminkan pilihan editorial yang secara implisit menganggap sejarah kedua kawasan itu baru "relevan" untuk dipelajari ketika bersinggungan dengan kepentingan Indonesia atau dinamika global yang melibatkan kekuatan Barat. Buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII secara konsisten menempatkan Amerika Serikat sebagai aktor sentral baik dalam pembahasan Perang Dingin maupun dalam konflik-konflik di kawasan Amerika Latin, sementara Australia hampir tidak hadir sebagai subjek sejarah yang mandiri. Ketimpangan ini menghasilkan representasi yang tidak proporsional: Amerika Serikat dibahas dalam berbagai kapasitas dan peristiwa, sedangkan Australia hanya muncul

dalam satu konteks tunggal yang pun terbatas pada perannya dalam kemerdekaan Indonesia. Ketidakseimbangan representasi wilayah ini perlu dipahami bukan sekadar sebagai masalah teknis penyusunan buku teks, melainkan sebagai persoalan epistemologis yang lebih dalam. Pilihan untuk memprioritaskan Amerika Serikat mencerminkan kecenderungan Amerika-sentris (Americo-centric bias) dalam narasi sejarah dunia yang lazim ditemukan dalam buku teks berbagai negara. (Marino, 2011) menganalisis lima buku teks sejarah dunia dan menemukan bahwa antara 55-60% buku teks sejarah dunia didominasi oleh narasi Barat, sementara kawasan lain hanya mendapat ruang marginal. Dalam konteks pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis sebagaimana yang menjadi semangat Kurikulum Merdeka. Ketimpangan semacam ini seharusnya menjadi perhatian serius, karena berpotensi membentuk pemahaman siswa yang tidak utuh tentang posisi dan peran berbagai kawasan dunia dalam sejarah global.

Dibawah ini saya akan memberikan analisis kritis terkait Sejarah Amerika dan Australia yang dipilih untuk dicantumkan ke dalam buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII:

1. Konflik di Kolombia

Konflik di Kolombia secara periodisasi masuk dalam kategori sejarah kontemporer, khususnya dalam konteks Perang Dingin. Munculnya gerakan petani bersosialisme sejak 1920-an hingga terbentuknya FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia) merupakan manifestasi lokal dari pertarungan ideologi global antara kapitalisme dan komunisme. Pemilihan peristiwa ini dalam buku teks dapat dianggap relevan karena memberi gambaran kepada siswa tentang bagaimana ketimpangan agraria dan tekanan ideologi global dapat melahirkan konflik bersenjata jangka panjang.

Namun dari sisi penyajian, buku teks menyederhanakan konflik ini secara berlebihan. Konflik digambarkan terutama sebagai pertentangan antara petani bersosialisme dan pemerintah, tanpa mengurai kompleksitas yang sesungguhnya: keterlibatan kartel narkoba, peran kelompok paramiliter sayap kanan, intervensi tidak langsung Amerika Serikat melalui program Plan Colombia, serta ketimpangan struktural kepemilikan tanah yang jauh lebih dalam dari sekadar perbedaan ideologi. Penyederhanaan ini berisiko membentuk pemahaman siswa yang dangkal, konflik Kolombia dilihat seolah murni masalah ideologi, padahal ia adalah produk dari berlapis-lapis ketidakadilan sosial-ekonomi dan geopolitik.

2. Konflik Kolombia dengan Venezuela

Peristiwa ini secara periodisasi juga masuk dalam era kontemporer, diperkuat oleh konteks Perang Dingin yang membuat Kolombia dan Venezuela memilih blok ideologi berbeda: Kolombia yang pro-liberal-kapitalis berhadapan dengan Venezuela di bawah Hugo Chavez yang berhaluan sosialis-komunis. Pemilihan peristiwa ini relevan karena menunjukkan bagaimana perbedaan ideologi dapat meretakkan hubungan dua negara yang secara historis pernah bersatu.

Akan tetapi, penyajian buku teks kembali bersifat parsial. Konflik antara dua negara ini hanya dijelaskan dari dua sudut: izin pangkalan militer AS di Kolombia dan dukungan Venezuela terhadap FARC. Faktor-faktor lain yang tidak kalah penting seperti

persaingan pengaruh regional, sengketa perbatasan, dan dinamika ekonomi minyak yang memengaruhi kebijakan kedua negara tidak disinggung sama sekali. Akibatnya, siswa hanya mendapat gambaran konflik sebagai "pertarungan proksi ideologi" tanpa memahami kedalaman strukturalnya. Meski demikian, peristiwa ini tetap layak diajarkan sebagai contoh nyata bagaimana ideologi dapat merusak hubungan bilateral di kawasan Amerika Latin.

3. Peran Amerika Serikat dalam Perang Dingin

Keterlibatan AS dalam Perang Dingin jelas masuk dalam periodisasi era kontemporer pasca-Perang Dunia II (1945–1991). Ini adalah salah satu materi paling dominan dalam buku teks, mencakup pembentukan pakta pertahanan seperti NATO, SEATO, CENTO, hingga ANZUS. Amerika Serikat hadir sebagai aktor sentral dalam hampir seluruh organisasi militer tersebut, sebuah pilihan konten yang secara tidak langsung mengkonstruksi narasi bahwa AS adalah poros dari tatanan dunia pasca-1945.

Secara kelayakan pedagogis, materi ini relevan dan penting. Perang Dingin adalah konteks global yang secara langsung memengaruhi Indonesia lahirnya ASEAN, kebijakan luar negeri bebas aktif, hingga dinamika politik dalam negeri Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari tekanan bipolar Perang Dingin. Namun yang perlu dikritisi adalah dominasi perspektif: buku lebih banyak menjelaskan AS sebagai inisiator dan pemimpin aliansi, sementara perspektif negara-negara yang berada di bawah tekanan kebijakan luar negeri AS termasuk Indonesia tidak diposisikan secara kritis. Ini menciptakan narasi yang cenderung legitimatif terhadap hegemoni AS tanpa mengajak siswa mempertanyakannya.

4. Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Teluk

Perang Teluk I (Irak–Iran, 1980–1988), Perang Teluk II (Irak–Kuwait, 1990), dan Perang Teluk III (invasi AS ke Irak, 2003) semuanya masuk dalam periodisasi sejarah kontemporer era pasca-Perang Dingin. Keterlibatan AS dibahas cukup rinci, termasuk operasi Desert Storm dan invasi 2003 atas dalih senjata pemusnah massal yang kemudian terbukti tidak ada. Pemilihan materi ini layak dan penting secara pedagogis Perang Teluk adalah salah satu konflik paling berpengaruh terhadap tatanan geopolitik dunia modern, termasuk dampaknya pada harga minyak dunia yang juga dirasakan Indonesia. Namun satu kelemahan signifikan dalam penyajian buku adalah tidak adanya pembahasan kritis mengenai legitimasi hukum internasional dari invasi 2003. Buku menampilkan tujuan invasi AS tanpa menyertakan kontroversi global yang menyertainya bahwa PBB sendiri tidak memberikan mandat, dan bahwa banyak negara menentang invasi ini. Menyajikan invasi militer AS ke negara berdaulat sebagai fakta tanpa dimensi kritis berpotensi membentuk persepsi siswa yang tidak utuh tentang hubungan antara kekuatan besar dan hukum internasional.

5. Teknologi Luar Angkasa dan Persenjataan Amerika dalam Buku Teks

Dari sisi periodesasi, pembahasan teknologi luar angkasa dan persenjataan Amerika masuk dalam sejarah kontemporer, khususnya pada masa perang dingin dan pasca perang dingin. Buku teks menjelaskan secara Kronologis penemuan roket oleh Robert Goddart, program Apollo yang mengirim Neil Armstrong ke Bulan, pengembangan pesawat ulak ulik (Challeger Columbia), sert persaingan senjata nuklir antara Amerika dan Uni Soviet, termasuk bom atom di Hiroshima dan Nagasaki serta bom Hidrogen. Pemilihan peristiwa ini secara faktual memang relevan karena teknologi

ruang angkasa dan persenjataan merupakan dua pilar utama dominasi Amerika dalam Perang Dingin. Namun pemilihannya tidak proporsional karena hanya Amerika dan Uni Soviet yang dibahas, semntara China, India, dan Eropa tidak mendapat tempat. Hal ini secara tidak langsung menciptakan narasi bahwa tekonologi canggih adalh milik Amerika semata.

Secara teknis, penyajian materi tersebut dalam buku teks cukup detail dan informatif. Penyajian juga teknokratis dan deskriptif yang hanya menjelaskan apa yang terjadi tanpa mengajak siswa berpikir kritis. Tidak ada diskusi tentang ketergantungan dunia pada GPS, kontroversi moral bom atom, atau upaya Indonesia (satelit Palapa, astronot Pratiwi) yang juga pernah mengembangkan teknologi antariksa. Akibatnya siswa hanya mengagumi kemajuan Amerika tanpa diajak mempertanyakannya. Hal ini juga membuat siswa memiliki pola pikir yang mengagumi Barat secara tidak kritis menganggap Amerika sebagai pemimpin tak terbantahkan.

6. Peran Amerika dalam Diplomasi Kemerdekaan Indonesia

Di dalam buku teks Sejarah 3 SMA kelas XII, Amerika Serikat disebut sebagai salah satu negara yang berperan dalam proses pengakuan kedaulatan negara Indonesia. Amerika menjadi anggota Komisi Tiga Negara (KTN) sebagai pihak netral dan turut membantu penyelesaian masalah di dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) melalui perwakilannya di UNCI. Peristiwa ini secara periodesasi masuk dalam sejarah kontemporer (1947-1949). Buku teks ini sudah cukup baik menyajikan fakta dasar, tetapi perlu tambahan penjelasan tentang kepentingan Amerika Serikat dalam Perang Dingin. Di dalam buku teks, Amerika berperan positif yaitu sebagai penengah yang membantu indonesia dalam perundingan melawan Belanda. Namun yang perlu dipahami secara kritis yaitu, Amerika disebut netral sebenarnya karena mempunyai kepentingan sendiri seperti mencegah Indonesia jatuh ke komunis (Perang Dingin). Hal ini akan membuat siswa mengembangkan pandangan Americo-centric yang secara sistematis lebih menghargai peran Amerika dibanding negara lain (seperti Australia yang konsisten mendukung Indonesia sejak 1945). Ini juga akan menciptakan ketidakseimbangan dalam dinamika global.

7. Kehadiran Australia di KTN dan PBB

Periodesasi kehadiran Australia di KTN dan PBB masuk ke dalam era sejarah kontemporer, tepatnya pada revolusi kemerdekaan Indonesia. Dalam buku teks menyebutkan Australia sebagai Komisi Tiga Negara (KTN) yang dipilih Indonesia dan bersama India mengajukan sengketa Indonesia-Belanda ke Dewan Keamanan PBB pada 28 Juli 1947. Akbar (2025) menegaskan bahwa Australia memiliki tempat khusus dalam proses kemerdekaan Indonesia, mulai dari aksi Black Armada oleh serikat buruh Australia hingga peran aktifnya membawa masalah Indonesia ke PBB dan turut membentuk KTN. Pemilihan peristiwa ini cukup tepat karena menunjukan Australia sebagai pemain aktif dalam diplomasi Internasional, namun masalah utamanya ada pada kedua peristiwa hanya disebut sepintas tanpa elaborasi yang memadai, sehingga meskipun dipilih, kesan Australia sebagai "aktor pendukung" tetap tidak berubah terutama karena porsi pembahasan jauh lebih kecil dibandingkan Amerika Serikat.

Penyajiannya di dalam buku teks yang kurang memadai menyebabkan siswa mengalami pemahaman yang dangkal (cenderung melupakan peran Australia), tidak tersambung dengan materi yang lain tentang kebijakan luar negeri Australia yang mendukung dekolonisasi Asia dan terbentuk bias bahwa Australia tidak penting padahal

fakta menunjukkan sebaliknya. Buku teks perlu menambahkan paragraf khusus yang menjelaskan mengapa Indonesia memilih Australia (hubungan baik sejak sebelum perang, simpati buruh Australia), reaksi Belanda terhadap keaktifan Australia (kemarahan dan upaya mengisolasi), serta dampak jangka panjang peran Australia terhadap hubungan bilateral Indonesia-Australia terhadap hubungan bilateral agar siswa dapat memahami bahwa Australia bukan sekedar "teman kecil" tetapi aktor diplomatik yang setara dengan negara lain.

8. Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia

Dari sisi periodisasi, peran Australia dalam kemerdekaan Indonesia masuk dalam era modern akhir hingga kontemporer awal, tepatnya pasca-Proklamasi 1945 hingga pengakuan kedaulatan Indonesia 1949. Peristiwa ini dibahas melalui dua hal utama: pemboikotan kapal-kapal Belanda oleh buruh pelabuhan Australia (Black Armada) dan dukungan Australia dalam Komisi Jasa Baik PBB untuk Indonesia. Ini adalah satu-satunya peristiwa yang membahas Australia sebagai subjek sejarah, dan dari sisi konten, pemilihannya sangat relevan untuk siswa Indonesia memperlihatkan bahwa kemerdekaan Indonesia mendapat dukungan dari masyarakat internasional, termasuk dari negara tetangga yang secara ideologis dekat dengan Barat. Namun ketipisan porsi Australia dalam keseluruhan buku menjadi masalah tersendiri. Australia hanya hadir ketika peristiwa sejarahnya berhubungan langsung dengan Indonesia. Tidak ada satu pun pembahasan tentang sejarah internal Australia tidak ada kolonisasi, tidak ada kebijakan terhadap penduduk Aboriginal, tidak ada peran Australia dalam konflik-konflik regional pasca-Perang Dingin. Ketidakhadiran ini bukan sekadar ketidakseimbangan konten, tetapi secara epistemologis menempatkan Australia semata sebagai "aktor pendukung" dalam narasi sejarah Indonesia, bukan sebagai subjek sejarah yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Kerangka historiografi dalam materi sejarah Amerika dan Australia pada buku teks Sejarah 3 SMA Kelas XII Kurikulum 2013 menunjukkan penggunaan pola penyajian yang bersifat kronologis dan menekankan hubungan sebab-akibat antar kejadian sejarah. Narasi disusun secara runtut mulai dari latar belakang, proses, hingga dampak suatu peristiwa sehingga memudahkan peserta didik memahami alur perkembangan sejarah. Namun, pola tersebut masih didominasi pendekatan historiografi tradisional yang berpusat pada peristiwa-peristiwa besar, tokoh politik, dan pembentukan negara. Meskipun terdapat beberapa pembahasan mengenai aspek sosial dan ekonomi, ruang yang diberikan masih terbatas sehingga kompleksitas sejarah belum tergambarkan secara utuh. Akibatnya, sejarah lebih banyak dipahami sebagai rangkaian peristiwa politik daripada sebagai proses yang melibatkan berbagai kelompok sosial dengan pengalaman yang beragam.

Karakter historiografi yang ditampilkan dalam buku teks memperlihatkan kecenderungan Indonesiasentris, elitis-politik, dan diplomatik. Sejarah Amerika dan Australia tidak dibahas secara mandiri sebagai bagian dari perkembangan sejarah dunia, melainkan lebih sering dikaitkan dengan kepentingan Indonesia, terutama dalam konteks perjuangan diplomasi kemerdekaan dan dinamika Perang Dingin. Fokus pembahasan banyak diarahkan pada kebijakan negara, hubungan internasional, dan peran elite politik sehingga aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta pengalaman masyarakat umum kurang mendapat perhatian. Di satu sisi, pendekatan ini membantu peserta didik memahami posisi Indonesia dalam percaturan global. Namun di sisi lain, narasi yang

terlalu berpusat pada kepentingan nasional menyebabkan pemahaman terhadap sejarah Amerika dan Australia menjadi kurang menyeluruh dan cenderung bersifat instrumental.

Dari aspek perspektif, representasi, dan relasi kekuasaan, buku teks menunjukkan adanya kecenderungan menempatkan Amerika Serikat sebagai aktor dominan dalam berbagai peristiwa internasional. Amerika Serikat direpresentasikan sebagai negara adidaya yang memiliki pengaruh besar dalam bidang politik, militer, dan diplomasi global, sedangkan Australia lebih sering ditampilkan dalam hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kondisi tersebut menghasilkan representasi yang tidak seimbang karena Australia belum ditampilkan sebagai subjek sejarah yang memiliki dinamika internalnya sendiri. Selain itu, kelompok-kelompok yang selama ini berada di pinggiran narasi sejarah, seperti masyarakat adat Amerika maupun Aborigin Australia, hanya memperoleh ruang yang sangat terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi sejarah dalam buku teks masih dipengaruhi perspektif Barat dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip historiografi kritis yang memberi ruang pada berbagai sudut pandang.

Dalam aspek periodisasi dan pemilihan peristiwa penting, buku teks lebih banyak menyoroti sejarah Amerika dan Australia pada era modern dan kontemporer. Peristiwa-peristiwa yang dipilih umumnya berkaitan dengan Perang Dingin, organisasi internasional, konflik global, diplomasi kemerdekaan Indonesia, serta perkembangan politik internasional yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan Indonesia. Sementara itu, sejarah masyarakat pra-kolonial, perkembangan sosial budaya, serta dinamika internal kedua negara sebelum abad modern hampir tidak mendapat perhatian. Pemilihan peristiwa yang bersifat selektif tersebut menunjukkan bahwa penyusunan materi lebih berorientasi pada kebutuhan pembelajaran sejarah nasional daripada memberikan gambaran komprehensif mengenai sejarah Amerika dan Australia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa historiografi yang dibangun dalam buku teks ini belum sepenuhnya mencerminkan historiografi kritis karena masih memperlihatkan bias Barat, keterbatasan perspektif, serta ketimpangan representasi dalam penyajian sejarah dunia.

SARAN

Bagi penyusun kurikulum dan penulis buku teks sejarah, perlu dilakukan pengembangan materi sejarah dunia yang lebih berimbang dengan menghadirkan berbagai perspektif, termasuk sejarah masyarakat adat, kelompok marginal, serta dinamika sosial dan budaya yang selama ini kurang mendapat ruang dalam narasi. Penyajian sejarah juga perlu diarahkan pada pendekatan historiografi yang lebih kritis sehingga peserta didik tidak hanya memahami fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga mampu melihat berbagai kepentingan, relasi kekuasaan, dan sudut pandang yang melatarbelakangi penulisan sejarah.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian historiografi kritis terhadap buku teks sejarah perlu diperluas pada materi kawasan lain maupun pada buku teks dari kurikulum yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi sejarah dunia dalam pendidikan Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengkombinasikan analisis isi dengan studi terhadap proses penyusunan buku teks atau persepsi guru dan peserta didik sehingga pengaruh historiografi dalam pembelajaran sejarah dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis Tionghoa di Indonesia dalam pandangan sejarah (Studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013). Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 6(2), 193-204.

Akbar, F. (2025). Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia 1942-1945. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah,* Universitas Riau

Darmawan, W., Ambarnis, A., Aderoben, A., & Fauzi, W. I. (2025). Constructing narratives: Indonesia-Australia relations in Indonesian history textbooks. *Paramita: Historical Studies Journal, 35*(1), 153-166.

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran.

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Husnita, L., & Sepriano, S. (2024). PENGANTAR ILMU SEJARAH: Teori, Konsep, dan Metodologi dalam Kajian Sejarah. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Penerbit Ombak.

Kasiyarno (2010). *Budaya Hegemoni Amerika Serikat Pasca Perang Dingin. Universitas Ahmad Dahlan.*

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Budaya..

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.

Kurniawan, D. A. (2020). Kondisi Australia prakolonial (sebelum kedatangan bangsa Inggris). *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 20*(1), 46–57.

Mutawally, A. F. (2019). *Sejarah singkat Australia zaman pelayaran bangsa Eropa dan pembentukan Persemakmuran* [Working paper]. ResearchGate.

Marino, M. P. (2011). High school world history textbooks: An analysis of content focus and chronological approaches. The History Teacher, 44(3), 421-446.

Purwanta, H. (2015). Kajian perbandingan historiografi pendidikan di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal, 25*(2), 154-168.

Purwanta, H. (2013). Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. Paramita: Historical Studies Journal, 23(1).

Purwasatria, M. U. (2023). Analisis Materi Sejarah Global Dalam Kurikulum Internasional dan Kurikulum 2013. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, *4*(1), 513-528.

Purwanta, H., Sholeh, K., & Syafarudin, N. (2023). HISTORICAL VALUES AND LOCAL MATERIALS DURING THE OLD ORDER AND NEW ORDER PERIODS IN INDONESIAN HISTORY TEXTBOOKS (Analysis and Criticism of Indonesian History Textbooks Class XII Senior High School): NILAI SEJARAH DAN MATERI KELOKALAN MASA ORDE LAMA DAN ORDE BARU DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *7*(1), 138-146.

Purwanta, H. (2015). Kajian perbandingan historiografi pendidikan di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, *25*(2), 154-168.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak**.**

Suryadi, A. (2018). Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**.**

Syafarudin, N., & Saputri, E. S. (2025). PERANG DINGIN ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN UNI SOVIET: KAJIAN ANALISIS BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, *9*(1), 57-66.

SYAPUTRI, A. (2022). PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA. *TARIKHUNA: JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION*, 192-200.